STUDI TINGKAT ADOPSI PETANI LAHAN BASAH KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN TERHADAP SISTEM AGRIBISNIS

Luthfi Fatah[1,*], Tuti Heiriyani[1], Harin Fajeri[1]
[1] Fakultas Pertanian ULM, Jalan Jenderal Ahmad Yani Km 33, Banjarbaru, Indonesia
*Penulis korespondensi: luthfi@ulm.ac.id

Abstrak. Pendekatan agribisnis dipercaya dapat digunakan sebagai strategi pembangunan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui tahap adopsi masyarakat terhadap sistem agribisnis serta banyaknya masyarakat yang berada pada masing-masing tahap adopsi, 2) menelaah perbedaan tahap adopsi dalam masyarakat dilihat dari pengalaman usahatani dan 3) merumuskan pola pembinaan yang sesuai dengan kondisi sosial dan tahap adopsi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan: 1) adopsi masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Selatan paling banyak berada pada tahap penilaian atau evaluasi; 2) pengalaman berusahatani lebih lama cenderung membuat adopsi lebih tinggi; dan 3) pola pembinaan yang lebih sesuai meliputi kebijakan menghilangkan faktor penyebab,mengembangkan faktor pendorong, mempromosikan kepeloporan kelompok dan mendesain pola agribisnis yang diminati oleh petani.

Kata kunci: adopsi, agribisnis, lahan basah, strategi, sistem

1. PENDAHULUAN

pertanian dan kesejahteraan petani tergantung salah satunya dari faktor keberhasilan alih teknologi dan adopsi petani. Keberhasilan alih teknologi ditentukan oleh kesesuaian antara teknologi, cara mengalihkan teknologi, budaya petani, dan lingkungan petani (Fatah, 2016). Penyesuaian keempat faktor itu membutuhkan koordinasi efektif yang Pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan sebelumnya cenderung berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi sekarang telah mulai bergeser pada paradigma baru dengan menekankan pada pendekatan yang berorientasi agribisnis. Kita melihat petani bukan hanya pelaku usaha parsial, melainkan sebagai subjek yang berintegrasi dengan pelaku usaha tani lain mulai dari sub sistem sarana produksi, pengolahan hasil, distribusi dan pemasaran.

Sejalan dengan kemajuan pembangunan dan pertumbuhan penduduk, kebutuhan akan produk pertanian, perikanan dan kehutanan terus meningkat. Hal ini harus diimbangi dengan pengelolaan dan pengembangan agribisnis sehingga kebutuhan dimaksud dapat terpenuhi dan petani dapat lebih sejahtera.

Istilah agribisnis pertama kali muncul tahun 1950-an sebagai sebutan bagi gugus industri yang berkisar pada pendayagunaan sumberdaya hayati. Pada hakekatnya semua kegiatannya mencakup segala aktifitas dalam bidang pertanian, tetapi penekanan titik pandang agribisnis itu sendiri menyebabkan artinya menjadi lebih luas dan beragam maknanya (Chambers, Pacey and Thrupp, 1989).

Pengertian agribisnis dalam arti sempit adalah merupakan kegiatan-kegiatan yang mencakup produksi di lahan pertanian, sedangkan dalam arti luas agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa subsistem (Saragih, 2002) yaitu :

1. Subsistem pembuatan dan penyaluran berbagai sarana pertanian.
2. Subsistem kegiatan produksi dalam usaha tani yang menghasilkan berbagai macam produk pertanian (*farm product*).
3. Subsistem pengumpulan, pengolahan, pengampasan dan penyaluran produk atau hasil olah kepada konsumen.

Peningkatan daya saing usaha kecil dan menengah yang berbasiskan agribisnis di Indonesia dapat dilakukan dengan mengembangkan konsep klaster. Tujuan utama dari klaster adalah untuk meningkatkan daya saing produk dengan menekankan nilai efisiensi dalam penggunaan waktu dan jarak dalam menghasilkan suatu produk (Said, 2001). Peningkatan nilai efisiensi ini akan mendorong turunnya biaya produksi dan biaya pemasaran suatu produk. Pada akhirnya produk tersebut lebih kompetitif di pasaran dan memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk sejenis yang dihasilkan oleh wilayah yang lain (Gudykunst, 1991).

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Kaitan antara subsistem yang satu dengan subsistem yang lain dalam agribisnis sangat erat sehingga gangguan pada salah satu subsistem akan menyebabkan gangguan terhadap subsistem lainnya (Downey dan Steven, 2016). Agribisnis bertujuan untuk memanfaatkan sumber alam untuk pembudidayaan ternak atau tanaman yang kemudian diolah menjadi makanan atau menjadi produk agroindustri lainnya (Siagian, 1997).

Dalam kegiatan agribisnis akan ada hubungan antara manusia dengan lingkungan dan upaya untuk memanfaatkan serta menata lingkungan tersebut sedapat mungkin sesuai dengan tujuan kegunaan yang diinginkan (Geertz, 1976). Yang dimaksud "memanfaatkan" dalam hal ini adalah seperti memberi pupuk, memberi unsur kimiawi yang dibutuhkan, irigasi dan perlindungan lahan. Sedangkan yang dimaksud "menata" adalah memanfaatkan atau menerima suatu keterbatasan seperti menanam dalam musim hujan, memanen dalam musim kering atau menanam *parennial crops* pada tanah miring/lereng dan sebagainya. Agribisnis meliputi beberapa jenis usaha dan kegiatan dari mulai agribisnis jamur sampai agribisnis minyak kelapa, dari mulai budidaya sutera sampai pengemasan padi, atau dari mulai agribisnis nenas sampai agribisnis tembakau (Siagian, 1997).

Pendekatan pembangunan pertanian perlu lebih diarahkan pada pembangunan yang mampu meningkatkan peran serta, efisiensi dan produktivitas rakyat. Dengan perkataan lain, pendekatan pembangunan yang menekan peran serta, prakarsa dan kreativitas petani dan para pelaku ekonomi lainnya perlu diganti oleh pendekatan baru. Untuk maksud tersebut pendekatan agribisnis diharapkan dapat digunakan sebagai strategi dalam pembangunan pertanian (Silitonga dkk, 1995).

Dalam pendekatan agribisnis sasarannya bukanlah meningkatnya produksi pertanian melainkan lebih menekankan pada meningkatnya kesejahteraan petani dan tangguhnya sektor pertanian secara keseluruhan. Oleh karena itu, komoditas lebih dipandang sebagai instrumen, bukan tujuan untuk mewujudkan sasaran di atas. Pengertian komoditas menjadi sangat luas. Komoditas apa yang diusahakan tergantung pada keputusan petani dan pelaku ekonomi lainnya. Kebebasan petani memilih jenis tanaman dalam usaha taninya dijamin oleh UU No. 12 Tahun 1992 (Silitonga dkk, 1995)

Konsep agribisnis sendiri telah dipakai oleh para pakar pemasaran hasil pertanian sejak tahun 1970-an, keadaan ini didorong oleh sifat natural dati komoditas pertanian itu sendiri, yaitu mudah rusak, bersifat musiman dan mudah dikontrol oleh manusia. Dengan diaplikasikannya pendekatan agribisnis maka simpul-simpul usaha tani, agroindustri dan pemasaran diharapkan dapat berintegrasi dengan baik (Silitonga dkk, 1995).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa agribisnis ternyata mampu dipakai sebagai salah satu pendekatan dari pembangunan pertanian di Indonesia yang disebabkan karena peran agribisnis yang:

1. Mampu meningkatkan pendapatan petani,
2. Mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja,
3. Mampu meningkatkan ekspor,
4. Mampu meningkatkan tumbuhnya industri yang lain, dan
5. Mampu meningkatkan nilai tambah (Soekartawi, 1995).

Keberhasilan pengembangan produktivitas saat ini justru bermasalah. Masalah dasar alih teknologi saat ini adalah lemahnya koordinasi antar agen pembangunan dan rendahnya pemahaman para agen pembangunan tentang budaya dan lingkungan petani. Masalah itu pada prinsipnya adalah masalah efektivitas komunikasi, pertukaran informasi dan gagasan untuk saling mengerti.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui tahap adopsi masyarakat terhadap sistem agribisnis, dan mengetahui persentase masyarakat yang berada pada masing-masing tahap adopsi; (2) mempelajari apakah ada perbedaan tahap adopsi dalam masyarakat dilihat dari pengalaman usahatani mereka; dan (3) mencari suatu perumusan pola pembinaan yang sesuai dengan kondisi petani lahan basah pada umumnya dalam hal kondisi sosial ekonomi dan tahapan adopsi.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei di wilayah Kabupaten Hulu sungai Selatan. selama sembilan (9) bulan. Tahapan penelitian meliputi: Rakor Tim Peneliti, penyusunan kuesioner, rekrutmen dan pelatihan enumerator, pelaksanaan survei, pengolahan dan analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

Untuk analisis dan perumusan preskripsi digunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara dengan responden terpilih serta dengan cara observasi langsung terhadap lokasi penelitian. Data sekunder dikumpulkan dari dinas/instansi maupun informan lain yang mengetahui

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

tentang beberapa informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Juga dari beberapa publikasi penelitan terdahulu yang relevan.

Responden untuk data primer dipilih secara purposive dari penduduk Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang di wilayahnya dominan lahan basah. Adapun lokasi lahan basah yang terpilih adalah Desa Balanti di Kecamatan Kalumpang, Desa Kalumpang di Kecamatan Kalumpang dan Desa Hamayung Kecamatan Daha Utara. Responden seluruhnya adalah 60 orang yang dipilih secara proporsional dari tiga desa terpilih di atas.

Jenis data yang akan dikumpulkan dan sekaligus merupakan variabel pengamatan dalam penelitian ini adalah: 1) Adopsi masyarakat terhadap sistem agribisnis; 2) Perbedaan tahap adopsi; 3) Pola pembinaan masyarakat untuk implementasi dan pengembangan agribisnis di lahan basah

Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif dan untuk beberapa jenis data yang dapat dikuantifikasikan akan diterapkan analisis statistik deskriptif. Analisis tersebut akan didukung dengan analisis tabular, grafikal dan diagramatis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini kemudian diolah dan hasil pengolahan data tersebut disajikan di bagian ini sebagai hasil yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini. Hasil yang diperoleh tersebut akan diikuti pula dengan pembahasannya masing-masing. Pembahasan yang dilakukan diorganisakan menjadi tiga bagian yakni tahap adopsi masyarakat, perbedaaan tahap adopsi menurut pengalaman petani dan pembahasan mengenai pola pembinaan yang disesuaikan dengan tahap adopsi masyarakat.

3.1. Tahap Adopsi Masyarakat Terhadap Sistem Agribisnis

Bagaimana masyarakat di lokasi penelitian ini memahami tentang agribisnis ditelaah melalui wawancara terhadap responden. Dari pengolahan dan analisis terhadap data hasil wawancara tersebut diperoleh keadaan tahap adopsi masyarakat Hulu Sungai Selatan terhadap sistem agribisnis sebagai berikut.

Pada Tabel 1 tersebut terlihat bahwa persentase terbesar masyarakat Hulu Sungai Selatan adalah berada pada tahap evaluasi atau menilai. Kebanyakan mereka sudah mendengar tentang adanya agribisnis. Keberadaan agribisnis ini menarik minat mereka untuk lebih jauh lagi mengetahui dan memahaminya. Setelah mereka melalui tahap mencari tahu lebih jauh tentang agribisnis tersebut akhirnya mereka sampai kepada tahap untuk melalukakan evaluasi atau penilaian terhadap sistem agribisnis ini. Apakah sistem ini menguntungkan untuk mereka atau tidak, bagaimana konsekuensi yang harus mereka lalui bila mengadopsis sistem ini, apakah sumberdaya mereka cukup untuk mendukung penerapan sistem agribisnis ini, bagaimana dengan permodalan yang dapat mereka peroleh dan seterusnya. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari hasil evaluasi yang ingin mereka ketahui.

Tabel 1. Tahap Adopsi Masyarakat

No.	Tahap	Jumlah (Org)	Persen
1	Sadar	15	25
2	Minal	6	10
3	Evaluasi	24	40
4	Mencoba	12	20
5	Adopsi	3	5
	Total	60	100

Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 40% masyarakat Hulu Sungai Selatan ini masih berada pada tahap evaluasi. Berikutnya adalah sebanyak 25% masyarakat yang berada pada tahap sadar. Sebanyak 20% masyarakat berada pada tahap mencoba, 10% yang berada pada tahap berminat serta yang paling sedikit adalah golongan masyarakat yang berada pada tahap adopsi, hanya 5%.

Struktur tahap adopsi seperti ini mengindikasikan bahwa masyarakat didesa ini telah cukup baik kesadaran mereka tentang apa itu sistem agribisnis. Masyarakat di sini juga telah menunjukkan minat mereka untuk ikut

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

mengimplementasikan sistem agribisnis nantinya. Namun sebelum itu mereka ingin melakukan penilaian dahulu, apakah inovasi baru berupa sistem agribisnis ini memang menguntungkan untuk mereka, bagi mereka perlu dikaji lebih jauh.

Dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, masyarakat di wilayah Hulu Sungai Selatan melakukan evaluasi dan penilaian. Mereka ingin mendapatkan justifikasi pendukung untuk mengambil sikap apakah mereka akan menerapkan sistem agribisnis atau mereka akan meninggalkannya. Secara umum masyarakat akan ikut mengimplementasikan inovasi baru berupa sistem agribisnis ini apabila dari proses penilaian yang mereka lakukan kemudian mereka memperoleh keyakinan bahwa inovasi ini membawa benefit yang lebih banyak bagi mereka dibandingkan dengan beban yang harus mereka pikul dalam mengimplementasikannya, baik berupa biaya, tingkat produksi, kalkulasi harga dan penerimaan serta lain-lainnya.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa bahwa orang yang telah berada pada tahap adopsi yang lebih tinggi, berdasarkan apa yang ditunjukkan dengan sikap dan respon mereka terhadap kuesioner yang diajukan, dapat dianggap telah melewati tahap adopsi di bawahnya. Hal ini merupakan logika pemahaman yang mudah dipahami. Seseorang yang sudah mengadopsi suatu teknologi baru, tentulah yang bersangkutan ini telah melewati proses sadar tentang adanya teknologi baru tersebut, tumbuh minatnya untuk tahu lebih jauh lagi tentang teknologi tersebut, melakukan penilaian terhadap teknologi tersebut dan kemudian mencobanya. Melewati rangkaian proses tersebut akhirnya yang bersangkutan yakin bahwa teknologi baru tersebut memang cocok untuk diterapkannya.

3.2. Perbedaan Tahap Adopsi Berdasar Pengalaman Petani

Melihat perbedaan tahap adopsi di antara petani memunculkan rasa ingin tahu tentang mengapa perbedaan itu tersebut terjadi, apa yang menyebabkannya dan bagaimana mempengaruhi tahap adopsi ini agar dapat dipercepat mencapai tahap tertingi yakni tahap adopsi. Dalam peneliltian ini pengamatan difokuskan kepada faktor pengalaman berusaha tani. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk melihat bagaimana pengalaman berusahatani memiliki hubungan dengan tahapan dalam proses adopsi. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil seperti tersaji pada Tabel 2 berikut.

Sebenarnya Tabel 2 ini merupakan *breakdown* lebih rinci lagi tentang jumlah petani pada masing-masing tahap adopsi. Pada Tabel 2 ini dapat dilihat bahwa untuk golongan masyarakat yang berada pada tahap adopsi rata-rata pengalaman usahataninya telah tinggi. Sebanyak 5% masyarakat yang berada pada tahap adopsi seluruh memiliki pengalaman usahatani lebih dari sepuluh tahun. Kemudian dari 40% masyarakat yang berada pada tahap evaluasi, sebagai golongan terbanyak dari masyarakat wilayah Hulu Sungai Selatan, 15% di antaranya adalah berpengalaman usahatani lebih besar dari sepuluh tahun pula. Sebanyak 11% pengalamannya berada antara lima sampai sepuluh tahun.

Tabel 2. Tahap Adopsi Berdasarkan Pengalaman Usahatani

No	Tahap	<1	1-5	5-10	>10	Amount	%
1	Sadar	5	7	3	0	15	25
2	Minal	2	3	1	0	6	10
3	Evaluasi	2	6	7	9	24	40
4	Mencoba	0	3	5	4	12	20
5	Adopsi	0	0	1	2	3	5
Amount		9	19	17	15	60	100
Percentage		15	32	28	25	100	

Apabila dilihat berdasarkan lama pengalaman berusahataninya, ternyata terlihat juga bahwa masyarakat yang pengalaman usahatani lama menunjukkan kecenderungan berada pada tahapan adopsi yang lebih tinggi. Data menunjukkan terdapat sebanyak 25% masyarakat yang berpengalaman usahatani lebih dari sepuluh tahun. Dilihat dari tahapan adopsinya mereka ini terbanyak 9 orang (15%) berada dalam tahap evaluasi, 4 orang (7%) sedang berada pada tahap mencoba-coba dan sebanyak 2 orang (3%) telah berada pada tahap adopsi.

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Pada tiga kelompok lama pengalaman usahatani lainnya, jumlah masyarakat yang tergolong pada kategori ini tersebar merata, yakni sama-sama 15% yang berpengalaman kurang dari 1 tahun, yang berpengalaman antara 1-5 tahun sebanyak 32%, serta 28% yang berpengalaman antara 5-10 tahun. Data yang ada juga memperjelas struktur konfigurasi masyarakat yaitu bahwa lama pengalaman berusahatani dengan tingkat adopsi masyarakat memiliki kecenderung pada arah yang sama. Semakin lama pengalaman semakin baik pula tingkat tahapan adopsinya.

3.3. Pola Pembinaan yang Sesuai Tahap Adopsi Masyarakat

Dalam membina masyarakat di wilayah Hulu Sungai Selatan ini, tujuan yang ingin dicapai adalah bagaimana masyarakat mau menerapkan sistem usahatani agribisnis. Mengapa demikian? Hal ini karena pengembangan sistem usahatani agribisnis merupakan solusi yang pas bagi upaya pengembangan usaha masyarakat yang sengat didominasi oleh pertanian.

3.3.1. Penyebab tidak berkembangnya sistem agribisnis

Untuk dapat merumuskan pola pembinaan yang tepat yang sesuai dengan tahap adopsi masyarakat terlebih dahulu perlu difahami mengapa masyarakat enggan atau bahkan tidak mau menerapkan sistem "Agribisnis" untuk usahataninya? Berdasarkan hasil pengolahan data dalam penelitian ini diperoleh hasilnya seperti pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Penyebab sistem agribisnis tidak berkembang

Aspek Pengamatan	Jumlah	Persen
a. Mereka tidak mengetahui apa itu agribisnis	33	55
b. Mereka tidak mengetahui keuntungan agribisnis	60	100
c. Mereka merasa nyaman dengan cara yang mereka lakukan selama ini	60	100
d. Mereka tidak mengetahui cara untuk menjalankan agribisnis	60	100
e. Tidak ada teman petani yang mengusahakannya	57	95
f. Hasil yang diperoleh tidak berbeda jauh	6	10

Tabel 3 di atas menggambarkan banyaknya jumlah responden yang menyampaikan informasi tentang apa yang menjadi faktor penyebab yang mempengaruhi berkembang atau tidaknya sistem agribisnis di kalangan masyarakat wilayah Hulu Sungai Selatan.

Pada Tabel 3 tersebut terlihat bahwa penyebab tidak berkembangnya agribisnis di wilayah Hulu Sungai Selatan adalah karena masyarakat tidak mengetahui keuntungan agribisnis, karena masyarakat telah merasa nyaman dengan cara berusahatani yang telah mereka jalankan selama ini, dan karena masyarakat tidak mengetahui bagaimana cara menjalankan sistem agribisnis. Ketiga faktor ini merupakan faktor dominan, karena berdasarkan temuan yang diperoleh dari wawancara dengan responden, ternyata ketiga faktor inilah yang paling banyak diinformasikan oleh responden.

Selain ketiga faktor tersebut, faktor lainnya yang juga berpengaruh terhadap kurang berkembangnya sistem agribisnis dalam usaha pertanian masyarakat di wilayah Hulu Sungai Selatan adalah masyarakat tidak mengetahui apa itu agribisnis, serta karena menurut penilain masyarakat secara total hasil yang akan diperoleh dari menjalankan sistem agribisnis tidak berbeda jauh dengan sistem usahatani yang selama ini mereka jalankan di wilayah Hulu Sungai Selatan ini. Sebanyak 55% responden menekankan bahwa penyebabnya adalah karena masyarakat tidak mengetahui agribisnis. Faktor lainnya adalah karena hasil tidak jauh berbeda secara kuantitatif, penyebab ini paling sedikit, karena hanya diinformasikan oleh 10% responden.

3.3.2. Faktor pendorong pengembangan sistem agribisnis

Agar sistem agribisnis dapat berkembang dengan baik diperlukan faktor-faktor yang menjadi pendorong dan dapat memberikan akselerasi untuk perkembangan sistem agribisnis di kalangan masyarakat wilayah Hulu

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Sungai Selatan, Berdasarkan hasil penelitian ini pendorong tersebut dapat dilihat seperti disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Pendorong untuk pengembangan sistem agribisnis

Aspek Pengamatan	Amount	Percentage
a. Penyuluhan	60	100
b. Percontohan	60	100
c. Permodalan	60	100
d. Pembimbingan	60	100
e. Benchmarking	60	100
f. Training	57	95

Tabel 4 disusun berdasarkan pendapat masyarakat yang tercermin dari responden yang diwawancarai. Kepada mereka diberikan aspek pengamatan berupa faktor yang dapat menjadi pendorong dan mempercepat perkembangan sistem agribisnis di wilayah Hulu Sungai Selatan. Kemudian mereka ditanyakan pendapatnya, apakah mereka setuju bila faktor itu termasuk faktor pendorong untuk pengembangan sistem agribisnis di wilayah mereka. Responden boleh memilih lebih dari satu faktor pendorong. Selanjutnya dilakukan tabulasi dan menyusunnya kedalam distribusi frekuensi seperti pada Tabel 4 tersebut.

Dari tabel itu dapat dilihat bahwa tentang faktor pendorong untuk pengembangan agribisnis ini, masyarakat wilayah Hulu Sungai Selatan hampir semuanya memiliki pendapat yang sama. Menurut mereka ke enam aspek yang ditanyakan memang merupakan faktor pendorong, yakni meliputi:

1. Penyuluhan
2. Percontohan
3. Permodalan
4. Pembimbingan
5. Benchmarking
6. Training

Semua faktor tersebut diperlukan kehadirannya untuk medorong perkembangan sistem agribisnis. Masing-masing punya sudut dalam ruang pengembangan agribisnis yang besar. Namun demikian apabila semuanya bisa dihadirkan sebagai sebuah paket kebijakan yang sinkron dan sinergi, maka dampak daya dorong yang dihasilkannya akan menjadi berlipat ganda dan efek akselerasinya menjadi jauh lebih besar.

Proses penyuluhan dimaksudkan untuk membangun kesadarana masyarakat tentang pola usahatani dengan sistem agribisnis. Ketika masyarakat mulai sadar dan minat mereka tumbuh dan merekapun mulai mencari tahu lebih jauh mengenai sistem agribisnis, maka kepada mereka disediakan paket-paket percontohan. Mereka dikenalkan dengan contoh-contoh pengembangan sistem agribisnis yang berhasil dengan baik. Percontohan ini bisa dibuat di lokasi sendiri, namun bisa pula dipercepat dengan membawa masyarakat *benchmarking* ke lokasi lain yang pengembangan sistem agribisnisnya telah terbukti berhasil dengan baik.

Mengiringi tahap ini masyarakat kemudian dilatih dan diberikan pendidikan keterampilan agar konsep-konsep sistem agribisnis dapat mereka implementasikan dengan baik. Pada tahap ini hendaknya pelatihan yang diberikan betul-betul spesifik lokasi dan diarahkan agar mereka mampu berkembang dengan memanfaatkan potensi sumberdaya dan teknologi yang tersedia pada wilayah mereka atau tersedia di lokasi yang lain namun mereka memiliki akses di wilayah tersebut.

Selanjutnya masyarakat akan mencapai tahap mencoba-coba untuk mengembangkan sistem agribisnis yang telah difahaminya dan telah dimengertinya bagaimana implementasinya. Untuk tahap ini bagi petani difasilitasi dengan ketersediaan permodalan yang mudah dan dapat mereka akses.

Selanjutnya ketika mereka sudah merasa yakin dan mulai menerapkan sistem pengembangan usahatani dengan agribisnis, kepada masyarakat diberikan fasilitasi berupa pembimbingan dan pendampingan. Di awal-awal tumbuhnya usaha mereka perlu diberikan semacam inkubasi, Ketika mereka kesulitan dibantu ditunjukkan jalan keluar untuk mengatasinya.

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Demikianlah bila semua faktor pendorong ini oleh pembina (pemerintah atau donor) dapat dikemas ke dalam satu paket kebijakan simultan maka harapan pengembangan dan bahkan *scaling out* dari program pengembangan sistem agribisnis akan dapat lebih mudah diwujudkan.

3.3.3. Tanggung Jawab Pengembangan Sistem Agribisnis

Pertimbangan berikutnya yang perlu diperhatikan untuk pengembangan sistem agribisnis ini adalah terkait dengan pemahaman yang baik dan juga benar mengenai siapa yang harus bertanggung jawab untuk tujuan tersebut. Hasil pengumpulan data dan pengolahannya terkait pertimbangan ini disajikan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Tanggung jawab pengembangan sistem agribisnis

a. Pemimpin Formal (Kades, Ka RW, Ka RT)	60	100
b. Pemimpin Non-formal (community leaders)	60	100
c. Pemuda	60	100
d. Orang yang berpunya	60	100
e. PPLdan pembina lainnya	60	100
f. Pemimpin keagamaan	39	65

Pada Tebel 5 ini dapat dilihat bahwa ada enam kelompok masyarakat yang memiliki tanggung jawab dan diinginkan oleh masyarakat agar tampil ke depan mengambil inisiatif dan kepeloporan untuk pengembangan sistem agribisnis, yaitu:

1. Pemimpin Formal (Kades, Ka RW, Ka RT)
2. Pemimpin Non-formal (community leaders)
3. Pemuda
4. Orang yang berpunya
5. PPLdan pembina lainnya
6. Ulama dan tokoh agama

Dalam upaya pengembangan sistem agribisnis untuk pembangunan wilayah Hulu Sungai Selatan, tidak hanya PPL atau pembina-pembina lainnya dari pemerintah, melainkan perlu pula keterlibatan dan kepemimpinan beberapa unsur yang lain dalam masyarakat. Ini meliputi pemimpin formal, pemimpin non formal, para pemuda dan orang-orang yang tergolong berada yang memiliki modal dan sumberdaya yang lebih banyak, termasuk pula para ulama dan tokoh-tokoh agama.

Pemimpin formal diperlukan untuk menjadi jembatan penyambung dari kebijakan pemerintah di level yang lebih tinggi (Kabupaten, Provinsi dan Nasional) sehingga sampai kepada masyarakat desa. Pemimpin non formal berperan sebagai unsur yang memberikan legitimasi agar suatu program top down yang berasal dari pemerintah di level yang lebih tinggi, dapat diterima dengan baik di kalangan masyarakat wilayah Hulu Sungai Selatan.

Para pemuda, sebagai generasi penerus dan calon pemimpin di masa depan perlu untuk hadir sehingga inovasi yang dikembangkan juga mereka fahami dengan baik.. Tidak hanya itu, dengan semangat mereka sebagai pemuda yang bergelora, didukung dengan tenaga mereka yang masih prima, maka keterlibatan pemuda sangat penting, untuk keberhasilan implementasi suatu program dan untuk penjaminan keberlanjutannya.

Golongan masyarakat menengah ke atas dan tergolong berpunya bisa mengambil peran sebagai katalisator pembangunan pertanian di masyarakat melalui pengambangan sistem agribisnis ini. Mereka dapat mendukup per contohan dan dapat memfasilitasi pengembangan dan adopsi inovasi di awal-awal introduksinya. Hal ini akan membantu percepatan adopsi msyarakat dalam kalangan yang lebih luas.

PPL dan pembina lainnya tentunya mengambil peran mereka yang lazim dan telah terstruktur dengan baik selama ini. Mereka inilah sebenarnya kunci keberhasilan secara teknis, karena merekalah yang soyogyanya lebih memahami inovasi yang ingin diadopsi. Setidak-tidaknya mereka bisa mengetahui kema rujukan harus

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

disandarkan, atau kemana informasi harus diperoleh terkait permasalahan-permasalahn seputar inovasi yang ingin dikembangkan, termasuk pengembangan sistem agribisnis.

3.3.4. Bentuk Sistem Agribisnis yang Sesuai

Selanjutnya adalah konsen mengenai bentuk agribisnis apa yang akan dikembangkan di wilayah Hulu Sungai Selatan ini, hasil dari penelitian ini memberikan fakta sebagaimana diberikan pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Agribisnis yang sesuai untuk dikembangkan

Aspek Pengamatan	Jumlah	Persen
a. Kombinasi beberapa komoditas	15	25
b. Tanaman pangan (padi, palawija)	54	90
c. Tanaman perkebunan	45	75
d. Peternakan	48	80
e. Perikanan	9	15
f. Pengolahan Produk Pertanian	12	20

Sebagaimana difahami agribisnis merupakan sistem usahatani yang mencakup tidak hanya budidaya dari komoditas yang diusahakan melainkan juga semua aspek usaha untuk memperoleh nilai tambah dari komoditas usaha tersebut, baik dalam rangkai proses budidaya, dalam rangkaian kegiatan sebelum proses budidaya, serta rangkaian kegiatan setelah proses budidaya itu dijalankan. Orientasi agribisnis adalah bagaimana diperoleh kesejahteraan yang lebih baik dari pelaku usahanya dengan memanfaatkan komoditas pertanian melalui usaha-usaha untuk meningkatkan nilai tambahnya.

Dengan demikian yang dimaksudkan sistem agribisnis kombinasi beberapa komoditas adalah seluruh proses untuk meningkatkan nilai tambah komoditas kombinas ini, yang di kalangan masyarakat wilayah Hulu Sungai Selatan adalah komoditas terung, lombok dan kelapa. Proses dimaksud termasuk membudidayakannya dengan berbagai teknologi dan inovasi yang lebih baik, mengemasnya dengan berbagai bentuk kemasan yang lebih menarik, mengolahnya menjadi produk turunan yang secara nilai jualnya menjadi lebih tinggi, ataupun mendistribusikannya dengan proses pemasaran sehingga dapat menjangkau konsumen yang lebih luas sehingga dapat memperoleh margin keuntungan pemasaran yang baik.

Tidak hanya itu, upaya untuk mengkordinasikan perolehan input usahatani untuk komoditas dimaksud dengan berbagai cara yang memungkinkan dan menguntungkan juga termasuk bagian dari sistem agribisnis.

Dengan pengertian seperti yang diuraikan di atas juga berlaku untuk sistem agribisnis yang lainnya yang berbasis tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan dan perikanan.

Dari Tabel 6 tersebut terlihat bahwa berdasarkan preferensi masyarakat maka sistem agribisnis yang paling banyak diminati untuk dikembangkan adalah sistem agribisnis yang berbasis komoditas padi. Sebanyak 90% responden yang menyatakan hal ini. Jumlah ini merupakan yang terbanyak. Disusul berikutnya adalah yang berbasis peternakan sebanyak 80%. Untuk peternakan ini minat masyarakat adalah untuk sapi,itik dan ayam. Berikutnya adalah pengembangan sistem agribisnis yang berbasis tanaman perkebunan terutama karet dan kelapa sebanyak 75%. Sebanyak 25% berminat untuk mengembangkan sistem agribisnis dengan mengkombinasikan beberapa komoditas, tergantung yang laku di pasaran terutama lombok, terung dan kelapa. Hanya sebanyak 20% yang berminat untuk mengkhususkan kepada pengolahan produk-produk pertanian.

4. SIMPULAN

Dari pelaksanaan rangkaian kegiatan penelitian ini telah diperoleh hasil yang secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tahap adopsi masyarakat di wilayah Hulu Sungai Selatan Desa Ulin Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan terhadap pengembangan sistem agribisnis mayoritasnya masih berada pada tahap penilaian atau evaluasi.
2. Tahap adopsi masyarakat ternyata berbeda-beda bila dilihat berdasarkan pengalaman berusahatani mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani yang lebih lama cenderung memiliki tahapan adopsi terhadap pengembangan sistem agribisnis yang lebih tinggi.

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

3. Pola pembinaan yang lebih sesuai dengan kondisi sosial dan tahap adopsi masyarakat Hulu Sungai Selatan secara umum adalah meliputi paket kebijakan yang menghilangkan faktor penyebab tidak berkembangnya sistem agribisnis di masyarakat, menghadirkan dan mengembangkan faktor pendorong, mempromosikan dan mendorong kepeloporan kelompok masyarakat tertentu dan memilih sistem agribisnis yang diminati oleh masyarakat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. Ir. H. Danang Biyatmoko, MS dan Jajarannya di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat, (LPPM ULM) yang dipimpinnya, yang telah memberikan dana bagi kami Tim Peneliti untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih juga kami peneliti sampaikan kepada mahasiswa yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan penelitian ini mulai dari persiapan sampai kepada penyerahan laporan. Mereka telah memberikan fasilitasi dan dukungan tenaga serta pemikiran terutama dalam pelaksanaan pengumpulan data. Terima kasih kepada Sdri. Asmawati, SP, Lailatun Najemi, SP dan Sdri Nor Syifa.

Ucapan terima kasih yang tak berhingga juga kami sampaikan kepada para PPL di BPP Kalumpang yang mendukung penuh dan memfasilitasi dengan sangat baik selama pengumpulan data. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu Zainuddin (kordinator BPP), Mardiana, Meili, H. Satriyadi dan Syahid (PPL). Juga kepada para PPL di BPP Daha Utara, kepada Pak Wahyu (Kordinator BPP) dan Dharmaputra PUPT Daha Utara. Tidak lupa terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada seluruh responden di Desa Balanti, Desa Kalumpang dan Desa Hamayung.

6. DAFTAR PUSTAKA

Chambers, R. A., Pacey and L.A. Thrupp. (1989). *Farmer First: Farmer Innovation and Agricultur Researech*. London: Intermediate Technology.

Downey W. D.dan Steven. P. E. (2016). *Manajemen Agribisnis*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Fatah, L., (2016). *Politik Pertanian, Dasar Teori dan Tinjauan Penerapan Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Bina Prestasi.

Geertz, C. (1976). *Involusi Pertanian. Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Diterjemahkan oleh S. Supomo, Kata pengantar oleh Sajogyo. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.

Gudykunst, W.B. (1991). *Bridging Differences: Effective Inter-group Communication*. Newbury Park: Sage.

Said, E. G. (2001*). Manajemen Teknologi Agribisnis*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.

Saragih, B. (2002). *Kebijakan Nasional Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Siagian, R. (1997). *Pengantar Manajemen Agribisni.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Silitonga, E., Dalimi R., Kuntowijoyo R., (1995) Program Pemberdayaan Petani Proyek Sistem Manajemen Berkelanjutan Dalam Pengembangan Tanaman Perkebunan. (2002). Jakarta: ADB-FAO-DitJenBun.

Soekartawi. (2015). *Pembangunan Pertanian*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat